

PROBLEMATIKA SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dondi Kurniawan¹, Ulya Rahmanita², Sulikah Septi Herawati³

¹STIESNU Bengkulu, ^{2,3}UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹dondikurniawan@gmail.com, ²ulyarahmanita@gmail.com, ³septyherawaty7@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan problematika sumber belajar PAUD dan menganalisis alasan terjadinya problematika tersebut, diantaranya: (1) problematika guru sebagai sumber belajar; (2) problematika lingkungan keluarga sebagai sumber belajar; dan (3) problematika alat permainan edukatif sebagai sumber belajar pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka atau *library research*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) permasalahan pada guru yang belum siap untuk melakukan pembelajaran secara daring serta proses evaluasi pembelajaran yang tidak maksimal; (2) permasalahan lingkungan keluarga yang sibuk dan kurang memanfaatkan waktu bermain dan mendidik anak di rumah; dan (3) keterbatasan Alat Permainan Edukatif (APE) selama pembelajaran daring yang tidak dapat dimiliki semua anak. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam tulisan ini adalah hampir semua problematika memiliki unsur dan jenis sumber belajar yang harus ditingkatkan untuk mendukung satu sama lain. Keterampilan guru, lingkungan keluarga dan ketersediaan alat permainan edukatif yang dibuat secara kreatif dan sederhana dapat saling berkaitan erat dalam rangka mencapai aspek perkembangan anak usia dini agar menjadi lebih optimal. Selanjutnya, dibutuhkan penelitian lanjutan agar problematika ini dapat ditemukan solusinya baik secara kebijakan global maupun dalam tingkat masing-masing lembaga PAUD.

Kata kunci: Problematika Sumber Belajar; Guru Pendidikan Anak Usia Dini; Alat Permainan Edukatif; PAUD

Abstract

The purpose of this study is to map the problems of early childhood learning resources and analyze the reasons for these problems, including: (1) teacher problems as learning resources; (2) the problems of the family environment as a source of learning; and (3) the problems of educational game tools as learning resources for early childhood. This research uses the type of library research or library research. The results of the study show: (1) problems with teachers who are not ready to do online learning and the learning evaluation process is not optimal; (2) the problem of a busy family environment and less use of playing time and educating children at home; and (3) the limitations of the Educational Game Tool (APE) during online learning which cannot be owned by all children. The conclusion that can be drawn in this paper is that almost all problems have elements and types of learning resources that must be improved to support each other. Teacher skills, family environment and the availability of educational game tools that are made creatively and simply can be closely related in order to achieve optimal aspects of early childhood development. Furthermore, further research is needed so that solutions to this problem can be found, both globally and at the level of each PAUD institution.

Keywords: Learning Resources Problems; Early Childhood Education Teachers; Educational Game Tool; PAUD

PENDAHULUAN

Problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia sangat erat kaitannya dengan ketersediaan sumber belajar di lembaga tersebut. Lembaga PAUD yang diperuntukkan untuk anak usia 0-6 tahun ini juga secara aktif menggunakan materi dan sumber belajar untuk menunjang suksesnya tujuan pendidikan. Ketersediaan sumber belajar tentu menjadi hal yang sangat krusial mengingat sumber belajar merupakan

unsur inti yang mengaitkan antara guru, siswa dan lingkungannya. Pada masa pandemi covid, sumber belajar yang terbatas dari sekolah akan berdampak pada tumbuh kembang pada siswa PAUD. Keterbatasan mereka dalam mengeksplorasi lingkungan dan ketersediaan stimulasi di rumah bisa saja tidak sebanyak yang mereka dapatkan di sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sendiri dalam hal mengupayakan mengatasi keterbatasan tersebut melalui halaman *website*-nya merekomendasikan sebanyak 23 laman yang bisa digunakan siswa, guru dan orangtua sebagai sumber belajar selama masa belajar dari rumah, seperti rumah belajar dari Pusdatin Kemendikbud, Radio Edukasi, Suara Edukasi, Ruang Guru PAUD Kemendikbud, dan lain sebagainya (Kompas, 2021). Hal ini menandakan sumber belajar menjadi perhatian besar agar anak-anak tidak kehilangan sumber belajar yang mereka dapatkan di sekolah selama ini. Di sisi lain, permasalahan juga dapat terjadi pada sumber belajar lainnya, yaitu guru. Guru merupakan sumber belajar yang juga paling penting bagi anak usia dini. Karena anak usia dini masih bergantung pada stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh guru. Pada pandemi covid-19, problematika yang dialami oleh guru PAUD akan berdampak pada siswanya. Aktivitas bermain sambil belajar yang biasanya dilaksanakan di tempat area permainan sekolah pun harus berpindah ke rumah masing-masing (Hewi dan Asnawati, 2020). Permasalahan lain yang juga seringkali menjadi perhatian adalah kurangnya peralatan berupa alat permainan untuk anak, dalam kondisi covid ini tidak semua sekolah memfasilitasi alat permainan anak di rumah. Selain itu, optimalisasi lingkungan keluarga maupun lingkungan rumah juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada masa covid ini, mengingat keterbatasan sumber belajar dapat menjadi faktor yang berdampak penting pada pendidikan anak usia dini.

Pemahaman mengenai unsur-unsur pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini tentu tidak terlepas dari materi dan sumber belajar yang mereka dapatkan. Sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid-murid dan guru, antara lain buku referensi, buku cerita, gambar-gambar, narasumber, benda atau hasil-hasil budaya. Fungsinya adalah memberikan kesempatan anak untuk mendapatkan dan memperkaya pengetahuan dengan menggunakan berbagai alat, buku, narasumber atau tempat. Selain itu, sumber belajar juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa melalui berkomunikasi dengan hal-hal yang berhubungan dengan sumber belajar (Sudono, 2009). Sumber belajar dapat memberikan anak berbagai pengetahuan dan pengalaman yang membentuk perkembangan anak menjadi lebih maksimal.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis problematika sumber belajar yang ditemui khususnya pada saat pembelajaran daring dilaksanakan pada masa wabah covid-19. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat tiga hal yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu (a) problematika guru sebagai sumber belajar; (b) problematika lingkungan keluarga sebagai sumber belajar, dan (c) problematika alat permainan edukatif sebagai sumber belajar pada anak usia dini. Ketiga problematika atau permasalahan di atas menjadi perhatian peneliti untuk dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana sumber belajar berupa guru (*people*), lingkungan (*setting*), bahan (*material*) dan alat (*tools*) dapat dimanfaatkan secara maksimal

selama pembelajaran daring agar stimulasi perkembangan anak tidak mengalami keterbatasan dan pengurangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka atau *library research*. Data dalam penelitian ini berupa manuskrip dan buku yang semuanya bersumber dari khazanah pustakawan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengumpulan artikel jurnal, artikel berita, buku dan *web* (internet) yang selanjutnya akan ditelaah lebih lanjut agar menjadi suatu materi atau tulisan yang bermakna. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan menarik kesimpulan tentang topik yang disajikan dalam artikel ini yang diambil dari berbagai sumber. Langkahnya adalah dengan memilih teks yang akan ditulis dan menyusun beberapa item atau poin tertentu yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Guru sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini

Di masa pandemi covid-19, guru dan siswa PAUD harus menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan tatanan dalam proses belajar mengajar. Sebelumnya yang bisa kontak langsung dan tatap muka berinteraksi dalam proses belajar dan dilakukan secara beramai-ramai, sekarang harus melakukan proses belajar daring melalui *zoom* atau *whatsapp*. Ini merupakan tantangan baru baik bagi guru PAUD maupun bagi siswa dan orang tua siswa agar proses pendidikan tetap berjalan sesuai dengan kurikulum dan tujuan dari pendidikan (Pramana, 2020). Pembelajaran melalui daring biasanya dilakukan melalui *whatsapp* ke orang tua siswa atau melakukan tatap muka secara virtual melalui aplikasi *zoom meeting*. Namun sayangnya, tidak semua guru PAUD memiliki keterampilan teknologi ini. Pudyastuti dan Budiningsih dalam surveynya menyatakan bahwa guru belum pernah menerapkan pembelajaran daring dan belum mendapatkan pelatihan pembelajaran daring sebelumnya. Namun mengingat kondisi darurat yang seperti sekarang, guru tetap berusaha untuk melakukan pembelajaran daring dengan cara belajar mandiri atau mengikuti pelatihan-pelatihan secara online agar materi tetap tersampaikan kepada siswa (Pudyastuti dan Budiastuti, 2021). Selain itu, kesulitan yang guru hadapi pada masa penyebaran pandemi Covid-19 ini terutama dalam kaitannya dengan proses penilaian pembelajaran peserta didik (Nurdin dan Anhusadar, 2020). Ini juga berkaitan dengan masih banyaknya guru yang tidak menjalankan dan memperhatikan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah dibuat dalam proses belajar mengajar, sehingga indikator-indikator pembelajaran tidak bisa diukur. Hal ini tentu merugikan dan berdampak pada pelaporan hasil evaluasi tumbuh kembang anak kepada orang tuanya. Ini juga dapat mengakibatkan hasil laporan menjadi kurang akurat karena tidak diukur dengan cara yang tepat dan benar.

Proses pembelajaran melalui *platform* internet baik lewat *whatsapp*, *zoom meeting* atau dengan cara lainnya tentu tidak akan maksimal dalam memberi materi belajar jika dibanding tatap muka langsung di sekolah. Guru juga tidak bisa memantau langsung aktifitas

anak seperti saat waktu di sekolah (Pramana, 2020). Keterbatasan waktu juga sangat mempengaruhi, karena stimulasi pada anak menjadi tidak maksimal. Belum lagi tingkat kesejahteraan guru yang juga harus diperhatikan seperti biaya kuota internet yang bisa saja memberatkan para guru. Oleh karena itu diperlukan suatu kesabaran dan kecermatan dari semua pihak agar dapat menemukan solusi dan inovasi baru untuk tercapainya proses belajar mengajar yang baik. Salah satunya dengan melakukan *home-visit* secara terjadwal dan membuat forum komunikasi dengan orang tua dan siswa serta selalu berinovasi dan memperbarui materi ajar yang dapat dilakukan secara daring maupun luring yang minim tatap muka (Rahmanita, Lestari dan Akbarjono, 2021).

Di akhir tahun 2021, ketika pandemi covid sudah mulai bisa dikendalikan, proses belajar mengajar di tingkat PAUD juga menjadi sorotan karena sistem pembelajaran di sekolah mulai dilakukan namun dengan protokol kesehatan dan dengan waktu dan jumlah siswa yang terbatas. Hal ini tentu harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para guru agar dapat menjadi sumber belajar yang efektif dan efisien. Terlebih dalam waktu yang terbatas, sebaiknya anak-anak tetap dipantau saat belajar di rumah dengan bantuan orang tua. Maka dari itu, peningkatan kemampuan dan keterampilan guru juga harus ditingkatkan. Beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh guru PAUD pada era digital ini adalah (1) Guru harus mampu dan cepat beradaptasi dengan teknologi informasi; (2) Guru PAUD dituntut kreatif dan inovatif; (3) Guru PAUD harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang tua murid, hal ini sangat penting dalam membantu kelancaran proses belajar di rumah (Wahab dan Kahar, 2021). Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan keterampilan dasar dan efektif yang juga akan terus dibutuhkan oleh guru PAUD meskipun masa pandemi covid telah berakhir.

Problematika Lingkungan Keluarga sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini

Eksplorasi lingkungan bagi anak mempunyai peranan yang sangat penting karena anak secara langsung dapat belajar dari lingkungannya. Potensi lingkungan sebagai sumber belajar sangat besar, karena itu anak dapat diajak memahami seluas-luasnya nilai-nilai dan pengetahuan yang terdapat dari lingkungannya. Lingkungan dapat diartikan sebagai suatu gejala alam yang ada di sekitar kita, dimana di dalam lingkungan tersebut terdapat interaksi antara faktor biotik (hidup) dan faktor abiotik (tidak hidup), dan lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu, begitu pula sebaliknya dimana individu juga memberi respon terhadap lingkungannya (Hasiana, dkk, 2020). Selain itu, lingkungan di sekitar anak juga dianggap sebagai salah satu sumber belajar yang maksimal dan berkualitas, dimana anak dapat belajar melaluinya dengan bantuan tenaga pendidik atau orang dewasa sehingga dapat menjadi sumber belajar yang tepat dan sesuai untuk anak. Pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan pada lingkungan yang paling terdekat sekalipun, yaitu lingkungan keluarga. Khususnya pada masa pandemi covid-19, dimana pembelajaran dilakukan di dalam rumah dan melalui daring, sehingga lingkungan yang terdekat dimana anak berada adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan satuan terkecil dari besarnya komunitas masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai sumber belajar anak usia dini dan termasuk

sumber belajar *by utilization*. Keluarga berada dalam satu lingkungan yang dinamakan rumah dan sudah ada dari sejak anak dilahirkan (Rolina, 2006).

Porsi waktu terbesar anak adalah di rumah, meskipun mereka telah bersekolah, mereka akan tetap menghabiskan lebih dari sebagian waktunya dalam satu hari berada di lingkungan rumah, sehingga sangat disayangkan jika lingkungan rumah tidak dimanfaatkan dan tidak dimaksimalkan sebagai sumber belajar untuk menstimulasi tumbuh kembang anak. Ki Hajar Dewantara pun menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, keluarga khususnya orang tua harus juga memahami bahwa mereka adalah sumber belajar terdekat bagi anaknya sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk mengelola waktunya secara optimal. Meski tidak ada sekolah untuk menjadi orang tua, namun kesadaran untuk terus belajar menjadi orang tua sangat dibutuhkan karena proses pendidikan dalam keluarga akan terus berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan (Rolina, 2006).

Permasalahan di lingkungan rumah yang seringkali terjadi adalah kurangnya alat permainan di rumah karena faktor keterbatasan ekonomi dan orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup dan optimal untuk memberikan stimulasi pada anak. Padahal, manfaat yang diperoleh jika orang tua terlibat dalam pendidikan anak adalah (1) Dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu menyelesaikan masalah; (2) Meningkatkan keinginan anak untuk sekolah. Jika orangtua terlibat aktif dalam pendidikan anak, maka keinginan anak untuk terus bersekolah akan sangat tinggi; (3) Meningkatkan perilaku positif anak. Hal ini akan meminimalisir perilaku negatif anak, misalnya suka bicara kasar, suka membolos sekolah, dan sebagainya; (4) Meningkatkan pencapaian perkembangan anak. Orangtua yang terlibat dalam pendidikan anak, dan menerapkan pola asuh yang tepat akan membuat anak memiliki perkembangan yang optimal (Hasiana, dkk, 2020). Oleh karena itu, peran dan keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak.

Problematika Alat Permainan Edukatif sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini sangat erat kaitannya dengan alat permainan. Selain karena anak-anak belajar melalui bermain, alat permainan dapat menjadi sumber belajar yang nyata berupa bahan dan alat untuk menunjang proses pembelajaran dan stimulasi tumbuh kembang anak. Beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan adalah masih sangat terbatasnya Alat Permainan Edukatif (APE) yang digunakan sehingga penyelenggaraan pendidikan anak usia dini masih banyak yang belum memenuhi standar mutu yang sesuai dengan yang diharapkan (Solfema, Wahid dan Pemungkas, 2018). Memahami konsep dan pentingnya bermain pada anak usia dini yang dapat merangsang perkembangan kognitif, sosial, emosi dan fisik, maka ketersediaan alat permainan edukatif ini sangatlah dibutuhkan. Namun sayangnya, masih banyaknya pendidik yang menyatakan sulitnya untuk mendapatkan alat permainan edukatif (APE). Padahal, Alat Permainan Edukatif (APE) itu sangat banyak dan mudah didapatkan di lingkungan belajar anak.

Alat permainan edukatif (APE) merupakan alat yang dirancang khusus sebagai alat untuk bantu belajar dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan tahap perkembangan dan usia anak. Di sisi lain, Alat Permainan Edukatif (APE) juga dapat merangsang kecerdasan, serta meningkatkan kemampuan bahasa dan pemahaman pada anak usia dini (Baharun, dkk, 2020). Sehingga, seharusnya permasalahan kurangnya ketersediaan Alat Permainan Edukatif (APE) ini harus dicarikan solusi agar tetap dapat menjadi pilihan alat permainan yang baik untuk anak. Permasalahan lain yang membuat pentingnya kreativitas dan inovasi dalam merancang dan mengembangkan Alat Permainan Edukatif (APE) adalah anak kurang konsentrasi dalam belajarnya, pembelajaran yang disampaikan guru kurang menarik dan belum mampu memotivasi belajar siswa secara optimal, serta kurang bervariasi Alat Permainan Edukatif (APE) yang ada dan dibuat oleh guru. Pengetahuan guru yang rendah terkait Alat Permainan Edukatif (APE) juga seringkali ditemukan di lapangan, permasalahan ini terlihat dengan masih banyaknya guru yang menggunakan papan tulis untuk mengajar, penggunaan metode ceramah dan penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA) yang monoton (Tsalisah, Sofia dan Nawangsasi, 2019).

Pandemi covid-19 tentu juga menjadi tantangan bagi guru dan siswa dalam membuat Alat Permainan Edukatif (APE). Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring tentu menciptakan keterbatasan anak dalam bermain. Alat Permainan Edukatif (APE) yang ada di sekolah belum tentu dapat dibagikan ke semua anak dan cukup untuk dibawa pulang, terlebih lagi pembelajaran daring ini membuat guru terbatas untuk mendampingi anak dalam menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dari sekolah. Maka dari itu, lagi-lagi diperlukan kreativitas dan inovasi dari guru untuk mengarahkan anak membuat Alat Permainan Edukatif (APE) di rumah sembari didampingi oleh orang tuanya. Alat Permainan Edukatif (APE) yang dibuat di rumah ini harus mudah dan sederhana mungkin mengingat tidak semua orang tua memiliki waktu dan memiliki pengetahuan tentang alat permainan yang sama dengan guru di sekolah. Salah satu caranya adalah membuat Alat Permainan Edukatif (APE) dari lingkungan sekitar yang mudah dijangkau, misalnya Alat Permainan Edukatif (APE) yang berbahan barang bekas untuk menghemat biaya dan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan (Baharun, dkk, 2020). Begitu juga dengan siswa yang berada di pedesaan, maka dapat membuat Alat Permainan Edukatif (APE) yang bersifat tradisional dan pemanfaatan bahan di lingkungan sekitarnya sehingga sangat mudah untuk didapatkan (Solfema, Wahid dan Pemungkas, 2018).

Beberapa contoh Alat Permainan Edukatif (APE) yang telah banyak digunakan, namun intensitasnya masih cukup jarang, khususnya di PAUD yang berlokasi di daerah pedesaan, misalnya pemanfaatan barang limbah untuk mengembangkan kecerdasan kognitif. Bahan seperti kardus, kertas, kain bekas pakai, kayu bekas, plastik bekas bungkus makanan, karet sisa, kaleng, beberapa bahan ini memiliki berbagai bentuk dan warna yang berbeda-beda, hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nama bentuk dan warna serta dapat dimodifikasi menjadi bentuk lain seperti mobil-mobilan, bingkai foto, dan lain-lain. Yang terpenting adalah alat permainan edukatif ini mudah didapatkan dengan harga murah dan ada di rumah (Baharun, dkk, 2020), sehingga tidak memberatkan orang tua dan tidak harus mencari keluar rumah terutama saat masa pandemi ini. Untuk menunjang hal ini, diperlukan

pula pelatihan-pelatihan untuk membuat alat permainan edukatif (APE) sebagai sumber belajar anak agar dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan kreativitas guru PAUD yang tentu juga akan berpengaruh dengan aspek-aspek perkembangan anak usia dini agar menjadi lebih optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Problematika yang terdapat dalam sumber belajar anak usia dini merupakan gambaran fakta yang terjadi di lapangan, khususnya ketika pandemi covid mulai masuk ke Indonesia. Keresahan-keresahan ketika pembelajaran daring dilaksanakan, sedikit banyak mempengaruhi kualitas sumber belajar anak usia dini, beberapa diantaranya seperti (1) permasalahan pada guru yang belum siap untuk melakukan pembelajaran secara daring serta proses evaluasi pembelajaran yang tidak maksimal, (2) permasalahan lingkungan keluarga yang sibuk dan kurang memanfaatkan waktu bermain dan mendidik anak di rumah, dan (3) keterbatasan Alat Permainan Edukatif (APE) selama pembelajaran daring.

Beberapa kondisi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah diperlukannya kreativitas dan inovasi guru dalam memanfaatkan situasi daring ini. Orang tua di rumah juga sebaiknya memahami bahwa pendidikan di rumah sangatlah tidak kalah penting daripada pendidikan di sekolah, sehingga mereka diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang ramah pendidikan anak. Orang tua juga diharapkan dapat mengembangkan kreatifitas dalam membuat alat permainan edukatif (APE) di rumah. Pada kondisi saat ini, guru juga diharapkan memiliki keterampilan, seperti : (1) Guru harus mampu dan cepat beradaptasi dengan teknologi informasi; (2) Guru PAUD dituntut kreatif dan inovatif; (3) Guru PAUD harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang tua murid, hal ini sangat penting dalam membantu kelancaran proses belajar di rumah. Pada dasarnya, seluruh sumber belajar sangatlah berkaitan satu sama lain. Terlihat dari permasalahan diatas, hampir semua permasalahan memiliki unsur dan jenis sumber belajar yang harus ditingkatkan untuk mendukung satu sama lain. Keterampilan guru, lingkungan keluarga dan ketersediaan alat permainan edukatif saling berkaitan erat dalam rangka mencapai aspek perkembangan anak usia dini agar menjadi lebih optimal.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah gambaran problematika hanya ditelaah secara umum berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan, sehingga cangkupannya masih sangat luas. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meneliti secara lebih khusus di suatu lembaga atau daerah agar hasil penelitiannya dapat lebih khusus dan unik.

DAFTAR PUSTAKA

Baharun, H, dkk (2020). Pengelolaan Alat Permainan Edukatif Berbahan Limbah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2: 1382–95, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.763>.

- Hasiana, I, dkk. (2020). Optimalisasi Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini Di Desa Tawar Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Abadimas Adi Buana* 4, no. 1: 29–34, <https://doi.org/10.36456/abadimas.v4.i1.a2379>.
- Hewi, L., dan Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1: 158, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>.
- <https://www.kompas.com/edu/read/2020/07/09/101608071/23-sumber-belajar-rekomendasi-kemendikbud-selama-belajar-dari-rumah?page=all>, diakses 06 Desember 2021.
- Nurdin, dan Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1, 686, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>.
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 2, no. 2, 116–24, <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i2.557>.
- Pudyastuti, A.T., dan Budiningsih, C. A. (2021). Efektivitas Pembelajaran E-Learning Pada Guru PAUD Selama Pandemic Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2, 67–75, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.873>.
- Rahmanita, U., Lestari, V. A., dan Akbarjono, A. (2021). Gambaran Isu Dan Kebijakan Lembaga PAUD Di TK Negeri Tapus Kabupaten Lebong. *Jurnal Potensia* 6, no. 2: 12–130, <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.33369/jip.6.2.120-130>.
- Rolina, N. (2006). Keluarga: Sebagai Sumber Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Suatu Tinjauan Menurut Teori Sosial Kognitif Bandura). *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 2, no. 2: 207–16.
- Solfema, Wahid, S., dan Pamungkas, A. H. (2018). Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Bahan Lingkungan Dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *KOLOKIUUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 2: 107–11, <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.12>.
- Sudono, A. (2009). *Sumber Belajar Dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Tsalisah, N. H., Sofia, A., dan Nawangsasi, D. (2019). Pengetahuan Guru PAUD Tentang Alat Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1: 1–12, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/18526>.
- Wahab, G., dan Kahar, M. I., (2021). Problematika Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Covid-19. *Jurnal Paedagogia* 10, no. 1: 49–66.